

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh BSNP(2006). Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian dari kurikulum matematika yang penting.

Syah (2011) menjelaskan bahwa belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan model-model ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis teratur dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

Kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat sebagai salah satu proses dan hasil belajar. Sebelum diadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII A SMP Muhammadiyah Sokaraja. Berdasarkan hasil ujian matematika tengah semester gasal tahun 2017, persentase siswa kelas VIII A yang memiliki nilai sama dengan atau di atas KKM hanya mencapai 44% dengan KKM 72. Ini menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar kurang dari separuhnya saja, sedangkan yang lain memiliki kemampuan menyelesaikan soal dibawah rata-rata. Lebih lanjut, guru

memaparkan bahwa siswa kesulitan memahami masalah kontekstual. Akibatnya siswa tidak mampu memodelkan masalah tersebut dalam bentuk matematis. Selain itu, siswa juga lemah dalam menyelesaikan soal-soal non rutin yang berkaitan dengan pembuktian, menyelesaikan masalah yang memerlukan penalaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah diduga masih tergolong rendah.

Berdasarkan observasi di kelas, guru menggunakan model ceramah, dimana siswa duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan. Pada kondisi seperti ini, kesempatan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri tidak ada. Siswa jarang mengajukan pertanyaan pada guru sehingga guru aktif sendiri menjelaskan apa yang telah disiapkan. Siswa hanya menerima saja apa yang telah disampaikan oleh guru.

Mengingat pentingnya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Menyikapi hal tersebut, banyak model pembelajaran inovatif telah diterapkan dalam pembelajaran matematika. Salah satunya adalah model pembelajaran matematika yang berorientasi pemecahan masalah adalah model pembelajarn IKRAR. Model pembelajaran IKRAR memiliki 4 komponen yaitu Inisiasi, Konstruksi-Rekonstruksi, Aplikasi dan Refleksi. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran

konstruktivitas yang mengadopsi dan memodifikasi model pembelajaran berorientasi pemecahan masalah melalui proses adaptasi nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sosial Indonesia serta karakteristik siswa dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yang dialami siswa (Sudiarta, 2010 ).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang model pembelajaran IKRAR untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa untuk memberikan sumbangsi terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif di Indonesia.

#### B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan model pembelajaran IKRAR dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah Sokaraja?

#### C. Tujuan Penelitian

Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah Sokaraja dengan model pembelajaran IKRAR.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

Bagi siswa, penelitian tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang nantinya akan bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah masukan yang dapat memperkaya pengetahuan tentang model

pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar, khususnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi model atau teknik pembelajaran baru yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

